

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia

Munawaroh

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

Jl. Garu II No. 93

munawaroh@umnaw.ac.id

Murni Dahlena Nst

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

Jl. Garu II No. 93

murnidahlanst@umnaw.ac.id

Dewi Andriyani

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

Jl. Garu II No. 93

dewiandriyani799@gmail.com

<https://doi.org/10.30596/jrab.v21i1.6520>

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of the type of financing, inflation and the Bi rate on Non-Performing Financing in Islamic commercial banks in Indonesia. In this study used a Quantitative approach. The population in this study is all sharia public banks in Indonesia. The eligible samples in the study were 14 companies. The results of this study show that partially this type of financing has a significant negative effect on non-performing financing at Sharia Commercial Bank in Indonesia while inflation and Bi rate negatively affect non performing financing at Sharia Commercial Bank in Indonesia. Simultaneously the type of inflation financing and Bi rate has a significant effect on non performing financing at Sharia Commercial Bank in Indonesia which is 31.4% while the remaining 68.6% is explained by other variables outside this study.

Keyword : Financing Type, Inflation, Bi Rate and Non Performing Financing

Cara Sitasi : Munawaroh, M., Nst.M.D., Andriyani, D.(2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia. Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis, vol 21.(1) hal 79-86
<https://doi.org/10.30596/jrab.v21i1.6520>.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito. Bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (Kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Kemudian, bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, uang kuliah, pajak, dan pembayaran lainnya. Salah satu tujuan bank adalah memberikan tempat yang aman bagi para deposan. Bank juga dibebani suatu misi dalam perekonomian Indonesia, yaitu meningkatkan perekonomian rakyat banyak dengan menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk

kredit agar daya beli atau usaha masyarakat dapat meningkat, sehingga akan meningkatkan pembangunan ekonomi Indonesia. Dalam perekonomian suatu negara tidak mungkin bisa tumbuh dengan cepat tanpa ada peranan perbankan dalam menyalurkan kredit. Bank syari'ah adalah bank yang aktivitasnya meninggalkan masalah riba, dan menjalankan segala kegiatannya berdasarkan prinsip syariah. Perbankan syariah dilandasi oleh dua gerakan renaissans islam modern, yaitu gerakan gerakan *neorevivalis* dan *modernis*. Perbankan syari'ah sebagai salah satu sistem perbankan nasional harus dapat memberikan kontribusi yang maksimum bagi pengembangan ekonomi nasional.

Mengingat begitu pesatnya pertumbuhan dan persaingan perbankan agar dapat menarik investor dan nasabah, serta dapat tercipta perbankan dengan prinsip syari'ah yang sehat dan efisien. Penilaian kesehatan bank syari'ah dilakukan berdasarkan peraturan bank Indonesia (PBI) No 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum syari'ah berdasarkan prinsip syari'ah (Indonesia, n.d.). Bank umumnya selalu di hadapkan pada risiko. Risiko yang di alami oleh bank diantaranya risiko pembiayaan yang tercermin dalam besarnya rasio pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini terkait sejauh mana bank menjalankan usahanya secara efisien. Semakin tinggi NPF suatu bank, maka semakin buruk pula kinerja bank tersebut. *Non Performing Financing* akan mengakibatkan jatuhnya sistem perbankan, menipisnya pasar saham dan bahkan mengakibatkan kontraksi dalam perekonomian. Prediksi terjadinya *Non Performing Financing* dapat dilihat dari beberapa faktor di antaranya, faktor internal yang tercermin dalam kebijakan jenis pembiayaan, dalam hal ini berbentuk rasio alokasi piutang *murabahah* dibanding pembiayaan *profit and loss sharing*. Besar kecilnya bagi hasil yang ditetapkan bank syari'ah mengacu pada keuntungan yang diperoleh kemudian dibagi berdasarkan kesepakatan dan ketentuan yang ditetapkan. Sesuai teori *rate of profit* islam, keuntungan yang diambil harus mengandung 3 unsur yaitu: 1) nilai tambah atau *value addition* karena adanya unsur kerja (*kasb*), 2) pengambilan risiko atau *risk taking (ghurm)* karena adanya resiko harga pada barang yang diperdagangkan, dan 3) penanggungan kewajiban jika terjadi kecacatan pada barang yang diperjual belikan atau *liability*. Selain faktor internal, faktor eksternal yang terdiri dari variabel makroekonomi juga berpengaruh terhadap NPF. Secara teoritis bank syari'ah tidak mengenal bunga sehingga *profit* bersumber dari bagi hasil dengan pelaku usaha yang menggunakan dana dari bank syari'ah serta investasi dari bank syari'ah itu sendiri.

Kondisi *fluktuasi* pada tingkat *inflasi* tersebut berpengaruh pada perkembangan perbankan Indonesia, tidak terkecuali industri perbankan syari'ah, khususnya pada penyaluran pembiayaan. Hal tersebut dikarenakan *inflasi* selalu berkaitan dengan jumlah uang beredar dan kebijakan moneter yang diambil pemerintah melalui bank sentral. Pemerintah dapat mengendalikan jumlah uang beredar dengan mempengaruhi proses penciptaan uang. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan kebijakan moneter melalui tingkat suku bunga Bank Indonesia atau *BI Rate* sehingga jumlah uang yang beredar bisa dikontrol. Dengan demikian, keuntungan bank dari sisi bunga sangat ditentukan kondisi makro dan kebijakan pemerintah. Kondisi naik turunnya suku bunga yang ditetapkan oleh perbankan, sangat berpengaruh pada perkembangan bisnis di suatu negara. Kenaikan *BI Rate* yang diikuti dengan kenaikan suku bunga Kredit bank dapat menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah sebab beban bunga yang akan ditanggung operasionalnya, namun baik bank syari'ah dan bank konvensional sebagai lembaga bisnis maka menghadapi persaingan di industri perbankan. Pada saat penawaran uang ditingkatkan maka jumlah produksi akan terjadi peningkatan dengan asumsi daya beli masyarakat juga akan meningkat, dunia usaha akan semangat. Hal ini akan mempengaruhi pihak debitur untuk meningkatkan

kemampuannya membayar kewajibannya kepada pihak bank dikarenakan terjadi peningkatan pendapatannya.

(Antonio, 2011) Perbankan syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang memiliki berbagai macam produk dan pelayanan yang beragam akan siklus operasionalnya serta memiliki kemampuan menghasilkan profit menjadi indikator penting untuk keberlanjutan entitas bisnis dan untuk mengukur kemampuan bersaing dalam jangka panjang (Ovami, D. C., dan Thohari, 2018). Perbankan syaria'ah merupakan bank independen yang terpisah dari sistem bunga yang berlaku pada bank umum. Sebagai gantinya bank syaria'ah menggunakan beberapa sistem yang didasarkan pada prinsip syaria'ah, antara lain sistem bagi hasil, sistem jual beli, sistem sewa, sistem gadai, dan lain lain. Harusnya sistem tersebut dapat mengurangi risiko ketidakmampuan bayar dari nasabah karena ketika krisis perbankan syaria'ah akan bersedia menanggung risiko, tanpa takut mengurangi kekuatan finansialnya, jika membangun cadangan pengganti kerugian pada saat bisnis dalam kondisi baik sehingga seharusnya perbankan syaria'ah akan bangkit dari krisis ekonomi. Bank Syariah diharapkan mampu menjawab segala harapan akan pentingnya sistem Islam diterapkan dalam dunia perbankan. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui peningkatan kualitas produk yang dimilikinya (Ovami, D. C., dan Thohari, 2018). Dengan begitu seharusnya kondisi tingkat bunga tidak akan terpengaruh secara langsung kepada industri bank syaria'ah.

KAJIAN TEORI

Non Performing Financing (NPF)

Menurut (Kasmir, 2012) *Non Performing Financing* adalah jumlah kredit yang bermasalah dan kemungkinan tidak dapat ditagih. Semakin besar nilai NPF maka semakin buruk kinerja bank bank syaria'ah tersebut, dengan adanya pembiayaan bermasalah yang tercermin dalam NPF dapat mengakibatkan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba. (Kartika, 2017) NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi NPF maka semakin buruk kinerja bank syaria'ah ini. Risiko pembiayaan didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam (*counterparty*) tidak dapat atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar pinjaman dana secara penuh pada saat jatuh tempo. Pembiayaan dinyatakan bermasalah jika bank benar-benar tidak mampu menghadapi risiko yang ditimbulkan dari pembiayaan tersebut. Ketentuan Bank Indonesia (BI) yang menyatakan bank berkinerja baik mencatat kredit macet maksimal 5% (mengacu pada angka yang dipersyaratkan BI pada *Non Performing Loan*). Pada prinsipnya pemerintah menteri keuangan dan Bank Indonesia saling bekerja sama untuk menyelesaikan berbagai permasalahan perbankan di Indonesia, termasuk menghindari dampak lebih jauh terjadinya kebangkrutan bahkan bisa menimbulkan risiko sistematis.

Inflasi

(Sahara, 2013) Inflasi merupakan peningkatan tingkat harga umum dalam suatu perekonomian yang berlangsung secara terus-menerus dari waktu ke waktu. Inflasi juga merupakan suatu keadaan yang mengindikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan merosotnya nilai riil (*intrinsik*) mata uang suatu negara. Kenaikan harga satu barang tidak termasuk dalam suatu inflasi. Dari segi asalnya terjadi inflasi ada dua macam yaitu : 1) inflasi domestik, yaitu inflasi yang dipicu oleh kesalahan pengelolaan perekonomian di dalam negara baik di sektor riil maupun di sektor moneter misalnya percetakan uang baru (untuk mengatasi defisit anggaran) dan kegagalan panen dalam pertanian (pasokan keperluan menjadi sedikit). 2) Inflasi impor (*imported inflation*), yaitu

inflasi yang dipicu oleh kenaikan harga komoditas negara luar yang berekan pada negara domestik. Dan faktor yang menimbulkan inflasi sebagai berikut :

- a. Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*). Sederhananya, ini disebabkan oleh desakan permintaan agregat masyarakat terhadap suatu komoditas penting dipasar barang meningkat sehingga harga akan naik.
- b. Inflasi dorongan biaya (*cost push inflation*), ini disebabkan oleh adanya kenaikan biaya produksi kemudian dilanjutkan dengan penurunan omzet penjualan.

Bank sangat rentan dengan risiko inflasi terkait dengan mobilitas dananya. Salah satu teori yang menjelaskan keterkaitan tersebut adalah teori dana yang dipinjamkan (*the Loanable Fund Theory*). Inflasi berpengaruh terhadap dunia perbankan sebagai salah satu institusi keuangan. Dalam teori ini apabila jumlah uang yang diminta melebihi jumlah yang disediakan, maka akan dapat mengakibatkan kenaikan harga uang atau tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga dalam hal ini adalah suku bunga yang mencerminkan kesesuaian antara suku bunga simpanan (sisi penawaran) dan suku bunga pinjaman (sisi permintaan).Keuntungan terbesar bank adalah dari selisih bunga simpanan dan penawaran sehingga bank harus mampu mengelola dan sebisa mungkin mengantisipasi inflasi agar tingkat keseimbangan mediasinya terjaga.

BI rate

Menurut (Sunariyah, 2013) *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia. Setiap Rapat Dewan Gubernur (RDG) bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) dipasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dilihat pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUABO/N).Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan selanjutnya suku bunga kredit perbankan. Bank Indonesia pada umumnya akan menurunkan *BI rate* apabila inflasi kedepan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menaikkan *BI rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang ditetapkan.

1. Penetapan respon (*stance*) kebijakan moneter dilakukan setiap bulan melalui mekanisme RDG bulanan dengan cakupan materi bulanan.
2. Respon kebijakan moneter *BI rate* ditetapkan sampai dengan RDG berikutnya.
3. Penetapan respon kebijakan moneter *BI rate* dilakukan dengan memperhatikan efek tunda kebijakan moneter (*lag of monetary policy*) dalam mempengaruhi inflasi.

Dalam hal ini terjadi perkembangan diluar perkiraan semula, penetapan respon (*stance*) kebijakan moneter dapat dilakukan sebelum Rapat Dewan Gubernur (RDG) bulanan melalui RDG mingguan. Respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan *BI rate* (secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 basis poin (bps). Dalam menunjukkan intense Bank Indonesia yang lebih besar terhadap sasaran pencapaian inflasi, maka perubahan *BI rate* dapat dilakukan lebih dari 25 bps dalam kelipatan 25 bps.

Jenis Pembiayaan (*Ratio Financing*)

Dalam perbankan syari'ah, dikenal akad piutang *murabahah* dimana bank membeli barang dari produsen, kemudian menjualnya kembali kepada nasabah ditambahkan dengan keuntungan yang disepakati oleh bank dan nasabah. Selain itu, dikenal juga akad dengan prinsip kerja sama bagi hasil (*profit and loss sharing*). *Profit and loss sharing* adalah akad atau perjanjian kerja sama antara bank syari'ah sebagai penyedia dana (*shahib al-mal*) dan

nasabah sebagai pelaku kegiatan/proyek. Keuntungan dibagi kepada semua pihak sesuai dengan proporsi (*nisbah*). Berdasarkan data statistik perbankan syariah yang diterbitkan bank Indonesia dan otoritas jasa keuangan, piutang *murabahah* paling banyak diminati oleh nasabah. Hal tersebut tidak terlepas dari risiko yang dimilikinya paling kecil dibanding dengan pembiayaan yang lain. Kebijakan alokasi piutang *murabahah* (risiko rendah) dibandingkan dengan *profit and loss sharing* (risiko tinggi) menjadi variabel mempengaruhi besarnya NPF. Jika referensi bank syari'ah dalam memilih piutang *murabahah* yang berisiko rendah dikarenakan alasan kehati-hatian, hal tersebut tentunya akan mengurangi tingkat *Non Performing Financing* (Mia, 2016).

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syari'ah yang ada di Indonesia sebanyak 14 Bank Umum Syariah di Indonesia, adapun penentuan jumlah sampel yang digunakan adalah dengan metode sampling jenuh. Sampel penelitian ini sebanyak 14 bank umum syariah di Indonesia dengan mengambil 3 tahun laporan keuangan (Ghozali, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel

Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.603 ^a	.364	.314	32.79961

a. Predictors: (Constant), Bi Rate, Jenis Pembiayaan, Inflasi

b. Dependent Variable: Non Performing Financing

Sumber: Ouput SPSS, data diolah 2020.

Dari tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R square*) sebesar 0,314 atau 31,4%. Hal ini berarti bahwa variabel dependen yaitu *non performing financing* dijelaskan oleh variabel independen yaitu jenis pembiayaan (*ratio financing*), inflasi dan Bi rate sebesar 31,4%. Sedangkan sisanya sebesar 68,6% dijelaskan oleh variabel independen lainnya yang tidak dijelaskan dalam model penelitian ini seperti variabel *Return* total pembiayaan, rasio alokasi piutang *murabahah*, biaya operasi pendapatan operasi (BOPO), *capital aduquacy ratio* (CAR), dan *Financing to eposit Ratio* (FDR).

Uji Parsial (Uji-t)

Tabel Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	148.501	467.800		.317	.753
1 Jenis Pembiayaan	-11.980	2.672	-.588	-4.484	.000
Inflasi	-11.300	151.919	-.034	-.074	.941
Bi Rate	-89.215	282.351	-.142	-.316	.754

a. Dependent Variable: Non Performing Financing

Sumber: Ouput SPSS Versi 21.00, data diolah 2020.

Nilai t_{hitung} variabel (X_1) tingkat bagi hasil adalah sebesar -4,484 dengan signifikansi sebesar 0,000, dengan demikian $t_{hitung} = -4,484 < t_{tabel} = 1,68595$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka jenis pembiayaan (*ratio financing*) berpengaruh signifikan terhadap *non performing financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Nilai t_{hitung} variabel X_2 (Inflasi) adalah sebesar -0,074 dengan signifikan sebesar 0,941, dengan demikian $t_{hitung} = -0,074 < t_{tabel} = 1,68595$ dan signifikansi $1,000 > 0,05$, maka variabel inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *non performing financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Nilai t_{hitung} variabel X_3 (*Bi rate*) adalah sebesar -0,316 dengan signifikan sebesar 0,754, dengan demikian $t_{hitung} = -0,316 < t_{tabel} = 1,68595$ dan signifikansi $0,754 > 0,05$, maka *Bi rate* berpengaruh tidak signifikan terhadap *non performing financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

PEMBAHASAN

Pengaruh Jenis pembiayaan (*ratio financing*) terhadap *Non Performing Financing*

Nilai koefisien regresi X_1 (jenis pembiayaan (*ratio financing*)) = -11,980 menunjukkan bahwa setiap penurunan jenis pembiayaan (*ratio financing*) maka akan berkurangnya nilai *non performing financing* sebesar -11,980. Nilai koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa jenis pembiayaan (*ratio financing*) berpengaruh negatif terhadap *non performing financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil uji t menunjukkan nilai t_{hitung} variabel (X_1) tingkat bagi hasil adalah sebesar -4,484 dengan signifikansi sebesar 0,000, dengan demikian $t_{hitung} = -4,484 < t_{tabel} = 1,68595$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$, artinya hipotesis (H_1) jenis pembiayaan (*ratio financing*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *non performing financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Simon., dan Budiman, 2011) pengaruh *gross domestic product*, inflasi, dan kebijakan jenis pembiayaan terhadap rasio *non performing financing* bank umum syariah di Indonesia periode 2005 sampai 2010. Yang mengemukakan bahwa variabel pembiayaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio *non performing financing* bank umum syariah di Indonesia periode 2005 sampai 2010.

Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing*

Koefisien regresi X_2 (inflasi) = -11,300 menunjukkan bahwa setiap penurunan tingkat inflasi maka akan berkurangnya nilai *non performing financing* sebesar -11,300. Nilai koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *non performing financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} variabel X_2 (Inflasi) adalah sebesar -0,074 dengan signifikan sebesar 0,941, dengan demikian $t_{hitung} = -0,074 < t_{tabel} = 1,68595$ dan signifikansi $1,000 > 0,05$, artinya hipotesis (H_2) inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *non performing financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mutamimah, 2012) yang berjudul analisis eksternal dan internal dalam menentukan *non performing financing* bank umum syariah di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perubahan laju inflasi memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat rasio *non performing financing* bank umum syariah. Namun dalam hasil penelitian Mutamimah dan Chasanah menyatakan bahwa inflasi memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat rasio *non performing financing* sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi memberikan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat rasio *non performing financing*.

Pengaruh *Bi rate* terhadap *Non Performing Financing*

Nilai koefisien regresi X_3 (*Bi rate*) = -89,215 menunjukkan bahwa setiap penurunan *Bi rate*, maka akan berkurangnya nilai *non performing financing* sebesar -89,215. Nilai koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa *Bi rate* berpengaruh negatif terhadap *non performing financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil uji t menunjukkan nilai t_{hitung} variabel X_3 (*Bi rate*) adalah sebesar -0,316 dengan signifikan sebesar 0,754, dengan demikian $t_{hitung} = -0,316 < t_{tabel} = 1,68595$ dan signifikansi $0,754 > 0,05$, artinya hipotesis (H_3) *Bi rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *non performing financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Amanah, 2019) dengan judul penelitian pengaruh *produk domestic bruto*, inflasi, *Bi rate*, dan nilai tukar rupiah terhadap pembiayaan bermasalah dalam perspektif ekonomi islam (studi pada BPRS Indonesia Periode 2008-2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Bi Rate* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (*non performing finance*) pada BPRS Indonesia Periode 2008-2018.

Pengaruh Jenis pembiayaan (*ratio financing*), Inflasi dan *Bi rate* terhadap *Non Performing Financing*

Hasil uji F diperoleh nilai F_{hitung} bernilai positif sebesar 7,246 dengan signifikansi sebesar 0,001 sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 2,46. Dengan demikian $F_{hitung} = 7,246 > F_{tabel} = 2,46$ dan signifikansi $0,001 < 0,05$. Artinya hipotesis (H_4) jenis pembiayaan (*ratio financing*), inflasi dan *Bi rate* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *non performing financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Nilai koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,364 atau 36,4%. Hal ini berarti bahwa variabel jenis pembiayaan (*ratio financing*), inflasi dan *Bi rate* menjelaskan pengaruhnya terhadap *non performing financing* (NPF) sebesar 36,4% sedangkan sisanya sebesar 63,6% dijelaskan oleh variabel independen lainnya yang tidak dijelaskan dalam model penelitian ini seperti variabel *Return total* pembiayaan, rasio alokasi piutang *murabahah*, biaya operasi pendapatan operasi (BOPO), *capital aduquacy ratio* (CAR), dan *Financing to eposit Ratio* (FDR). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mutamimah, 2012) yang berjudul analisis eksternal dan internal dalam menentukan *non performing financing* Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa GDP, inflasi, kurs, return total pembiayaan (*RR*), *ratio financing* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *non performing finance* Bank Umum syariah di Indonesia.

KESIMPULAN

1. Jenis pembiayaan (*ratio financing*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *non performing financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia, yang berarti bahwa korelasi atau hubungan antara jenis pembiayaan dengan *non performing finance* (NPF) berjalan dengan arah berlawanan atau berkebalikan artinya setiap penurunan atau pengurangan jenis pembiayaan akan diikuti dengan peningkatan atau penambahan *non performing finance* (NPF) atau sebaliknya. Dan pengaruh yang diberikan jenis pembiayaan memiliki dampak yang sangat besar terhadap tinggi atau rendahnya *non performing finance* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *non performing financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia, yang berarti bahwa korelasi atau hubungan antara inflasi dengan *non performing finance* (NPF) berjalan dengan arah berlawanan atau berkebalikan, artinya bahwa setiap penurunan atau pengurangan inflasi akan diikuti dengan peningkatan atau penambahan *non performing finance* (NPF) atau

- sebaliknya. Dan pengaruh atau dampak yang diberikan inflasi tidak terlalu kuat terhadap *non performing finance* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. *Bi rate* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *non performing financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia, yang berarti bahwa korelasi atau hubungan antara *BI rate* dengan *non performing finance* (NPF) berjalan dengan arah berlawanan atau berkebalikan, artinya setiap kenaikan atau penambahan *BI rate* akan diikuti dengan penurunan atau pengurangan *non performing finance* (NPF) atau sebaliknya. Dan pengaruh atau dampak yang diberikan *BI rate* tidak terlalu kuat terhadap *non performing finance* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia.
 4. Jenis pembiayaan (*ratio financing*), inflasi dan *Bi rate* berpengaruh positif signifikan terhadap *non performing financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia yaitu sebesar 31,4% sedangkan sisanya sebesar 68,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

REFERENSI

- Antonio, M. S. (2011). *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktik*. Gema Insani Pers.
- Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indonesia, B. (n.d.). *Outlook Perbankan Indonesia*.
- Kartika, M. V. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing pada Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2011-2016. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2), 306–319.
- Kasmir. (2012). *Analisa Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Mia, M. A. dan S. (2016). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode tahun 2010-2014. *Diponegoro Journal of Management*, 5(3), 1–14.
- Mutamimah, S. N. Z. C. (2012). Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 19(1), 49–64.
- Ovami, D. C., dan Thohari, A. A. (2018). Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Non Performing Financing Terhadap Pembiayaan Musyarakah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 298–304.
- Sahara, A. Y. (2013). Analisis Pengaruh Inflasi, BI rate, ROA, Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 1(3), 149 – 157.
- Simon., dan Budiman, A. (2011). Analisis Dampak Terjadinya Shock Variabel Moneter Terhadap Non Performing Loan Ratio Indonesia, *Jurnal of Islamic & Business Review*. *Journal of Islamic & Business Review*, 6(2), 79–91.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.